

**PENERAPAN LITERASI PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAM ISLAM
DI SMAN 4 PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Siti Nur Arifah
NIM. 1601112128

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURURAN
JURUSAN TARBIYAH
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2020 M/ 1442 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Arifah
Nim : 1601112128
Jurusan / Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Penerapan Literasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 4 Palangka Raya”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, Juli 2020



Siti Nur Arifah

NIM. 160 111 2128

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Literasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 4 Palangka Raya
Nama : Siti Nur Arifah
Nim : 1601112128
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata 1 (S 1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 22 Juli 2020

Pembimbing I,



Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 196504291991031002

Pembimbing II,



Nur Inayah Syar, M.Pd
NIP. 198904262018012002

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.198003072006042004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, MA
NIP.197209291998032002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diujikan Skripsi
An. Siti Nur Arifah

Palangka Raya, 22 Juli 2020

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-

Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : **SITI NUR ARIFAH**

NIM : **1601112128**

Judul Skripsi : **PENERAPAN LITERASI PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 4
PALANGKA RAYA**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 196504291991031002

Pembimbing II,



Nur Inayah Svar, M.Pd
NIP. 198904262018012002

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan
Agama Islam di SMAN 4 Palangka Raya

Nama : Siti Nur Arifah

Nim : 1601112128

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 08 September 2020 M/ 20 Muharram 1442 H

TIM PENGUJI

1. Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
(Ketua/Penguji)
2. Drs. Fahmi, M.Pd
(Penguji Utama)
3. Dr. H. Normuslim, M.Ag
(Penguji)
4. Nur Inayah Syar, M.Pd
(Sekretaris/Penguji)


.....

.....


.....

.....

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya




Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003199303 2 001

PENERAPAN LITERASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 4 PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Penelitian ini berlandaskan dari adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang diimplementasikan dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu kegiatan dalam GLS adalah membaca 15 menit buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Tujuan dari gerakan ini yaitu menumbuh kembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sebelum melaksanakan program ini, alangkah baiknya apabila setiap sekolah memahami terlebih dahulu maksud isi program literasi. Permasalahan yang ada diantaranya yaitu banyak guru yang belum memahami maksud program literasi, sekolah yang belum menerapkan dan bahkan sebagian besar mahasiswa belum mengetahui adanya penerapan program ini di sekolah.

Penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan literasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Palangka Raya. Penelitian ini memaparkan informasi terkait penerapan, faktor pendukung, serta faktor penghambat penerapan literasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dengan subjek penelitian 1 guru Pendidikan Agama Islam dan 4 siswa di SMAN Palangka Raya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Teknik dalam menganalisis data meliputi pengambilan data, pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi yang ada di SMAN 4 Palangka Raya sampai pada tahapan ke dua, yaitu pada tahapan membaca dan menulis. Selanjutnya, penerapan literasi yang ada di SMAN 4 Palangka Raya kurang sesuai dengan tuntunan yang ada di dalam buku pedoman GLN dan GLNB. Hal tersebut dikarenakan buku yang sering digunakan dalam berliterasi pada saat mata pelajaran PAI yaitu buku pelajaran, padahal seharusnya buku yang sesuai adalah buku non pelajaran. Faktor pendukung penerapan literasi pada mata pelajaran PAI yaitu kemampuan guru RA dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya pendampingan, kurangnya ketersediaan non pelajaran dan rasa malas pada diri siswa.

Kata kunci: Penerapan, Literasi, Pendidikan Agama Islam

THE APPLICATION OF LITERACY IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION SUBJECTS IN STATE HIGH SCHOOLS 4 PALANGKA RAYA

ABSTRACT

This research is based on the Minister of Education and Culture Regulation No. 23 of 2015 concerning the growth of character which is implemented in the form of School Literacy Movement (GLS). One of the activities in GLS is reading 15 minutes of non-lesson books before the learning time begins. The aim of this movement is to develop students' character through the culture of the school literacy ecosystem to become lifelong learners. Before implementing this program, it would be nice if each school first understood the meaning of the literacy program. The existing problems include that many teachers do not understand the meaning of the literacy program, schools that have not implemented it and most students do not know about the implementation of this program in schools.

This study is to describe the application of literacy in Islamic Religious Education subjects in state high schools 4 Palangka Raya. This study explains information related to the application, supporting factors, and inhibiting factors in applying literacy. This study uses a qualitative approach with a descriptive type with research subjects 1 Islamic Religious Education teacher and 4 students in public high schools 4 Palangka Raya.

Data collection techniques in this study used interview and documentation techniques. For data validity techniques using triangulation techniques. Techniques in analyzing data include data collection, data collection, data presentation and conclusion drawing.

The result showed that the application of literacy in the state senior high school 4 Palangka Raya reaches the second stage, namely the reading and writing stages. Furthermore, the application of literacy in state senior high schools 4 Palangka Raya is not in accordance with the guidance in the guidebook for the national literacy movement and the nation's national literacy movement. This is because the books that are often used in literacy when the subject of Islamic religious education are textbooks, whereas the appropriate books should be non-textbooks. The supporting factor for the application of literacy in Islamic religious education subjects is the ability of RA teachers to utilize technology and learning media. While the inhibiting factors are the lack of assistance, the lack of availability of non-textbooks and the feeling of laziness in students.

Keywords: Application, Literacy, Islamic Religious Education

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penerapan Literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Palangka Raya”. Shalawat serta salam dihaturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah memberikan bimbingan dari alam kegelapan menuju Islam yang penuh dengan keimanan dan tali kasih sesama umat.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti telah banyak mendapatkan bantuan dan masukan dari berbagai pihak, karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya bapak Dr. Khairil Anwar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan izin penelitian.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. Nurul Wahdah M.Pd. yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Sri Hidayati, MA. yang telah menyetujui judul penelitian ini serta menetapkan pembimbing.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Bapak Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil. I. yang telah menyetujui judul dan menerimanya.

6. Para pembimbing yakni pembimbing I Bapak Gito Supriadi, M.Pd, Dr. H. Normuslim, M.Ag dan pembimbing II Ibu Nur Inayah Syar, M.Pd yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepala SMAN 4 Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah selalu meridhoi dan memberikan kemudahan disetiap urusan kita *amin ya rabbal a'lam*.

Palangka Raya, 22 Juli 2020

Penulis



Siti Nur Arifah

MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. (Q.S. Al- Alaq:1-5)

PERSEMBAHAN

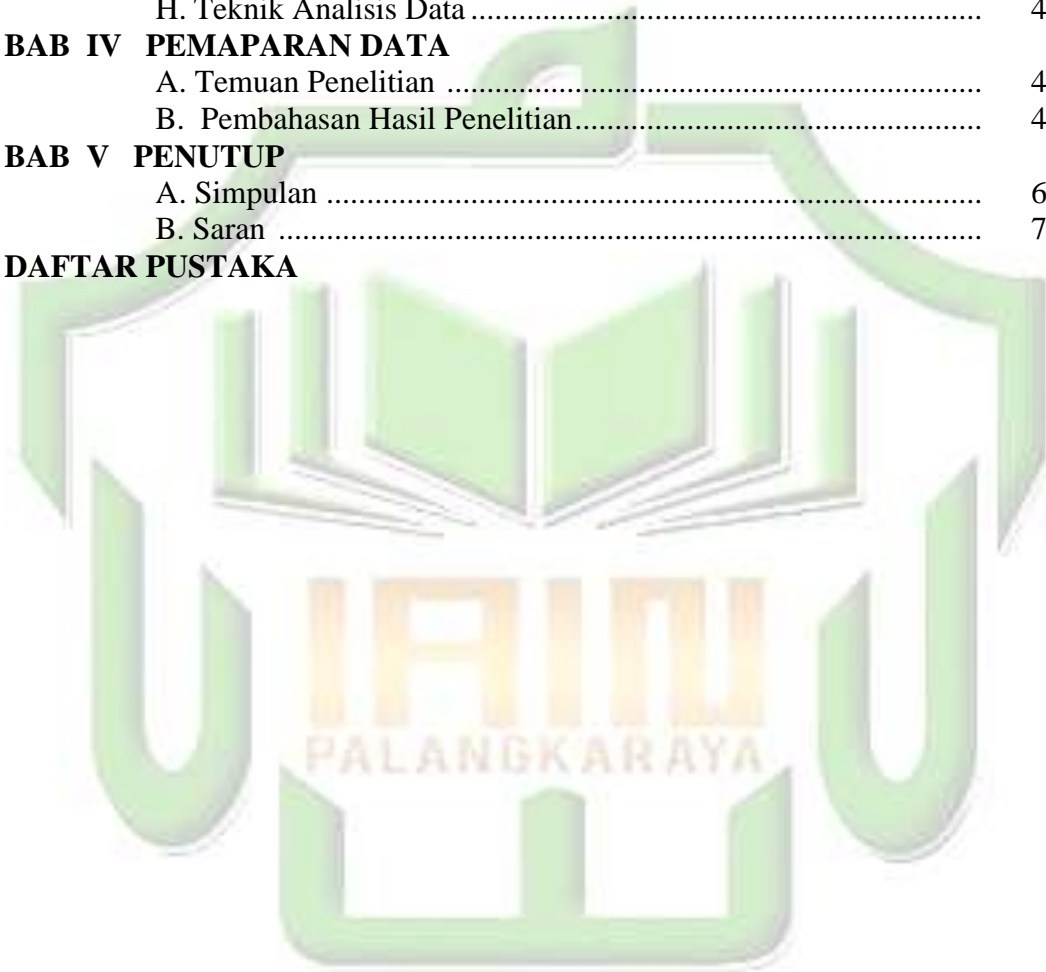
Dengan senantiasa memanjatkan puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, maka saya mempersembahkan skripsi ini kepada:

- ♥ Orang tuaku tercinta, ayahanda Hasan dan ibunda Suminah yang senantiasa mendidik, membimbing, memotivasi, mendukung, membantu serta mendo'akan dalam setiap langkah hidup ini dengan penuh sabar dan ketulusan, keikhlasan dengan iringan kasih sayang serta terimakasih atas jasa-jasa yang telah diberikan kepadaku.
- ♥ Kakakku Mirwan Azhar, Moch. Afandi, Nur Cholis Majid dan Imah Tusholikha tersayang yang memberikan semangat dan dukungan kepadaku, semoga menjadi insan yang sukses dunia dan akhirat
- ♥ Pembimbing skripsi Bapak Gito Supriadi, M.Pd, Dr. H. Normuslim, M.Ag dan Nur Inayah Syar, M.Pd yang memberikan bimbingan, saran dan motivasi.
- ♥ Teman-teman seperjuangan prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2016.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya.....	9
C. Fokus Penelitian	17
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan Penelitian.....	18
F. Manfaat Penelitian	18
G. Definisi Operasional.....	19
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II TELAAH TEORI	
A. Deskripsi Teori	
1. Pengertian Literasi.....	21
2. Gerakan Literasi Nasional	24
3. Gerakan Literasi Sekolah	24
4. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah	26
5. Komponen-komponen Literasi	26
6. Dimensi Literasi	28
7. Keterampilan-keterampilan Literasi	30
8. Membaca 15 Menit	31
9. Buku Yang Dibaca	33
10. Tahapan-tahapan Pelaksanaan	35
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	

1. Kerangka Pikir.....	37
2. Pertanyaan Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif.....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Subjek dan Objek Penelitian	42
D. Instrumen Penelitian	43
E. Sumber Data Penelitian	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	44
G. Teknik Pengabsahan Data	45
H. Teknik Analisis Data	46
BAB IV PEMAPARAN DATA	
A. Temuan Penelitian	47
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	48
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Waktu Penelitian	39
3.2 Tabel Kriteria Pemilihan sampel	40



DAFTAR BAGAN

2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	36
----------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan suatu proses kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Proses belajar yang diselenggarakan secara formal di sekolah-sekolah, tidak lain dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud yaitu terdiri dari murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video atau audio, dan sejenisnya), sumber belajar dan fasilitas belajar. Sumber dan fasilitas belajar meliputi proyektor, *overhead*, perekam pita audio dan video, radio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar dan lain-lain (Arsyad, 2014: 1). Lingkungan yang disusun sedemikian rupa tersebut diharapkan mampu

menjadi faktor pendukung pencapaian keberhasilan tujuan pembelajaran itu sendiri.

Melihat sejarah peradaban umat manusia sejauh ini menunjukkan bahwa bangsa yang maju bukan hanya dibangun dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan pengelolaan negara yang baik. Namun, budaya membaca dan menulis merupakan faktor yang dapat menjembatani peradaban dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Sebagai bangsa yang memiliki kekayaan alam melimpah dan jumlah penduduk banyak, Indonesia harus mampu memanfaatkan kedua sumber daya tersebut agar bisa merebut kemenangan dalam persaingan antarbangsa yang semakin sengit.

Demi kemajuan bangsa, pembangunan yang dilaksanakan seharusnya tidak hanya tertumpu pada pemanfaatan sumber daya alam dan manusia, tetapi juga tertuju pada pembangunan karakter yang kuat, literasi yang merata, dan kompetensi masyarakat yang tinggi. Semua itu dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan yang menyenangkan, berkesinambungan, dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan sebuah gerakan besar, yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada pasal 1 ayat 2 dan pasal 2 ayat 1-4.

Pasal 1 ayat 2 berbunyi:

“Penumbuhan budi pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah”.

Pasal 2 ayat 1-4 dijelaskan bahwa PBP bertujuan untuk:

1. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan;
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat;
3. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan/atau
4. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pemerintah menyadari bahwa setiap sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi siswa dan guru. Sekolah menjadi tempat nyaman jika siswa, guru, dan tenaga kependidikan di sekolah membiasakan sikap dan perilaku positif sebagai cerminan insan Pancasila yang berbudi pekerti luhur. Demikian juga halnya dengan lingkungan masyarakat. Pemerintah yang menjadi bagian dalam pendidikan karakter bangsa merasa harus ikut ambil bagian dalam gerakan ini bersama-sama dengan masyarakat menciptakan ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berorientasi penumbuhan budi pekerti.

Budi pekerti ditumbuhkan dengan pembiasaan menerapkan nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan. Pembiasaan hal-hal baik yang ingin ditumbuhkan antara lain (1) Internalisasi sikap moral dan spiritual dengan mampu menghayati hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup

dan alam sekitar, (2) keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinekaan, dan (3) penghargaan terhadap keunikan potensi siswa untuk dikembangkan dengan mendorong siswa gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi dan bakatnya untuk memperluas cakrawala pengetahuan di dalam mengembangkan dirinya sendiri.

Sejalan dengan itu, jauh sebelum Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 ditetapkan, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 (5) pun telah menyatakan bahwa “mencerdaskan bangsa dilakukan melalui pengembangan budaya baca, tulis, dan hitung bagi segenap warga masyarakat.” Isi Undang-Undang ini menunjukkan bahwasanya sedari dulu Indonesia sudah mengupayakan program literasi, hanya saja beda dalam konteks penyebutannya.

Penumbuhan budi pekerti dan untuk menjalankan amanat mencerdaskan bangsa, pada tanggal 18 Agustus 2015, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini mengambil tema “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti”. Untuk mewujudkan gerakan pemerintah ini, diperlukan banyak dukungan dalam bentuk kegiatan senada. Oleh karena itu, dalam kaitan dengan peran bahasa sebagai penumbuh budi pekerti, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melakukan Gerakan Nasional Literasi Bangsa (selanjutnya disingkat GNLB) dengan tema “menciptakan ekosistem sekolah dan masyarakat berbudaya baca-tulis serta cinta sastra” dan dengan motto “mari menjadi bangsa pembaca” (Tim Penyusun GNLB, 2017: 3).

Gerakan ini dilakukan berdasarkan pemahaman bahwa belajar tidak hanya dilakukan di sekolah. Dengan dasar inilah kegiatan ini menjangkau tidak hanya siswa dan guru di sekolah, tetapi juga anak-anak dan pegiat di komunitas baca. Selain itu, GNLB ini juga didasari kesadaran untuk meningkatkan indeks literasi sekolah anak Indonesia dan menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa pembaca (Tim Penyusun, 2017: 4).

Pentingnya kesadaran berliterasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa mendokumentasikan sepenggal pengalaman yang menjadi rujukan di masa yang akan datang (Febrianti, 2017: 641).

Tantangan terbesar bangsa Indonesia sampai saat ini, salah satunya adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia generasi muda agar memiliki daya saing yang kuat di era global. Survei dari berbagai lembaga menempatkan Indonesia berada pada tingkat rendah minat dalam membaca dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Misalnya, *Programme for International Student Assessment (PISA) 2015* menempatkan Indonesia pada peringkat 64 dari 72 negara. Selama kurun waktu yang lama dari tahun 2012 hingga 2015 skor PISA untuk membaca hanya naik satu poin. Padahal, forum Ekonomi dunia 2015 menegaskan pentingnya penguasaan literasi dasar, kompetensi, dan karakter oleh semua bangsa agar mampu bersaing pada abad 21. Direktur utama UNESCO menegaskan bahwa literasi adalah langkah

pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan menuju lebih baik (Timur, 2019: 294).

Hasil survei tersebut mengisyaratkan bahwa minat baca dan literasi bangsa Indonesia merupakan persoalan yang harus ditangani dengan serius. Minat baca dan literasi bangsa kita harus menyamai dan bahkan lebih tinggi daripada bangsa lain yang sudah maju agar bangsa Indonesia juga berperan dalam percaturan di era global. Dengan begitu maka pemerintah mencanangkan gerakan baru berupa penumbuhan budi pekerti melalui literasi. Literasi ini di kembangkan melalui penerapan-penerapan di setiap sekolah dengan harapan agar bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa yang lebih baik lagi dalam berliterasi. Adanya kebijakan ini mewajibkan setiap sekolah diberbagai daerah menerapkan program literasi.

Setiap daerah pasti memiliki berbagai macam upaya dalam penerapan literasi. Kalimantan Tengah (Kalteng) merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Dalam upaya penerapan literasi ini Dinas Pendidikan Kalteng menggelar sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMA di Palangka Raya. Kegiatan ini diikuti 40 kepala SMA serta 40 kepala perpustakaan sekolah atau staf perpustakaan dari 14 kabupaten/ kota se-Kalteng. Kepala dinas Pendidikan Kalteng Slamet Winaryo menyampaikan bahwasanya adanya GLS bermaksud untuk membangun pembiasaan membaca pada diri setiap siswa. Dalam menjalankan program ini perlu adanya hubungan kerjasama antara sekolah, pemerintah dan juga masyarakat (orang tua). Apabila terjalin hubungan dengan baik maka tidak menutup kemungkinan provinsi Kalteng atau bahkan bangsa

Indonesia mampu menciptakan siswa dan masyarakat yang literat (Permana, 2019).

Kegiatan literasi memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa, dengan siswa membaca maka siswa akan memiliki pengetahuan yang luas. Di sekolah terdapat banyak mata pelajaran yang harus siswa pelajari salah satunya yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Melihat betapa luasnya cakupan pembahasan PAI yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia maka perlu adanya penambahan referensi materi. Penambahan ini menyangkut aspek pengetahuan berupa materi, yang mana materi tersebut tidak hanya didapat melalui guru ketika mengajar saja, melainkan dengan membaca maka siswa juga mampu menerima lebih banyak informasi. Untuk itu perlu adanya literasi pada mata pelajaran PAI.

Setiap sekolah diwajibkan untuk menerapkan gerakan literasi yaitu membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran seperti biasa, tetapi dalam pelaksanaannya belum semua sekolah yang mampu menerapkan gerakan literasi ini. Contohnya saja di kota Palangka Raya, gerakan literasi hanya diterapkan oleh beberapa sekolah saja, itu berarti masih banyak sekali sekolah yang belum menerapkannya. Hal ini menyebabkan banyak kalangan tidak mengetahui tentang kegiatan literasi karena masih minimnya sekolah-sekolah yang menerapkan kegiatan tersebut dan kabar tentang literasi masih terdengar asing.

Hal ini terlihat saat peneliti mengangkat judul dan melakukan penelitian tentang literasi. Ketika peneliti mencari tahu informasi tentang literasi, masih

banyak sekolah yang belum menerapkan, guru yang belum mengetahui maksud dari literasi dan banyak mahasiswa yang belum mengetahui adanya program ini. Padahal sebagai lembaga pendidikan, tiap-tiap lembaga seharusnya mengetahui program ini dan melaksanakannya dengan benar. Untuk guru agar lebih menerima informasi supaya semakin memahami maksud program ini. Dan untuk mahasiswa sebagai calon pendidik alangkah lebih baiknya apabila mengetahui berbagai program yang ada di sekolah, salah satunya program literasi agar mahasiswa tidak dilabeli dengan mahasiswa yang miskin pengetahuan. Dengan mahasiswa mengetahui terlebih dahulu maksud program ini, maka mahasiswa nantinya akan mudah dan meminimalisir kesalahan untuk merealisasikan ketika sudah di lapangan.

Selain mahasiswa, guru, siswa dan tenaga kependidikan lainnya diharapkan semua kalangan lebih memahami dan menerima hal-hal baru agar tidak salah dalam menyimpulkan. SMAN 4 Palangka Raya merupakan sekolah yang sudah lama menerapkan program kegiatan literasi di kota Palangka Raya. Program ini mulai diterapkan pada tahun 2016. Hingga saat ini pun SMAN 4 Palangka Raya tersebut masih aktif dalam menerapkan kegiatan literasi, meskipun beberapa sekolah lain sudah berhenti menerapkan dan masih ada yang belum menerapkan. Kegiatan literasi ini berjalan dengan baik didukung dengan adanya ketersediaan buku-buku yang disediakan oleh pihak sekolah. SMA N 4 Palangka Raya memiliki satu buah perpustakaan yang di dalamnya menyediakan buku-buku yang lengkap dan di setiap masing-masing kelas juga terdapat buku-buku yang digunakan untuk literasi setiap harinya. Sehingga

siswa tidak perlu ke perpustakaan untuk mengambil buku lagi. Oleh karena itu peneliti memilih SMAN 4 Palangka Raya sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul **“Penerapan Literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 4 Palangka Raya”**.

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

1. Muhammad Amirul Alif Mustaqim dengan judul skripsi “Peranan Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Pada Siswa Di MAN Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/ 2018”

Penelitian terdahulu dilakukan oleh saudara Muhammad Amirul Alif Mustaqim (2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif Deskriptif dengan data diperoleh dari teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan/ verifikasi data.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peranan guru PAI dalam meningkatkan budaya literasi pada siswa di MAN Sukoharjo tahun ajaran 2017/ 2018. Hasil penelitian ini ditemukan Program literasi ini terdapat di dalam dan di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang di dalamnya memuat beberapa peranan guru diantaranya: supervisor, motivator, pembimbing, pendidik, inovator dan evaluator.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai budaya literasi yang diterapkan di sekolah, mata pelajaran

yang di teliti serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang sama. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai masalah yang diteliti, peneliti sebelumnya lebih menekankan pada peranan seorang guru dalam meningkatkan budaya literasi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai penerapan kegiatan literasi pada mata pelajar PAI yang di dalamnya membahas mengenai penerapan, dan faktor yang menghambat dan mendukung kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI di SMA N 4 Palangka Raya.

2. Nur Fauziah dengan judul skripsi “Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (studi kasus di SMPN 27 Jakarta)”

Penelitian terdahulu dilakukan oleh saudari Nur Fauziah (2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, teknik analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, data pendukung dan data utama ditranskripsikan. Kemudian, transkrip yang diperoleh dari hasil wawancara diseleksi dan diserahkan dengan menggunakan kategorisasi atau pengkodean agar mempermudah proses pengklasifikasian. Selanjutnya, hasil kategorisasi tadi dideskripsikan, diterjemahkan dan dianalisis dan memperoleh dari pertanyaan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan literasi informasi yang dimiliki siswa sudah baik hanya perlu beberapa

pengembangan. Kolaborasi antara guru dan komunitas sekolah lainnya perlu diwujudkan secara baik karena dari penelitian ini menunjukkan guru, pustakawan, dan sekolah belum maksimal dalam melakukan kerjasama dalam membangun generasi yang melek informasi.

Berdasarkan penelusuran yang dikemukakan di atas, ada persamaan dan perbedaan penelitian. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai budaya literasi yang diterapkan di sekolah, mata pelajaran yang diteliti serta teknik pengumpulan data. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai masalah yang diteliti, peneliti sebelumnya lebih menekankan pada upaya seorang guru dalam mengembangkan literasi informasi siswa pada mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai penerapan kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI yang di dalamnya membahas mengenai penerapan, materi yang disampaikan, dan faktor yang menghambat dan mendukung kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI di SMA N 4 Palangka Raya.

3. Lea Sakti Mutasari dengan judul skripsi “Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Dan Menulis Siswa Kelas Atas di SDN Gumpang 1”

Penelitian terdahulu dilakukan oleh saudari Lea Sakti Mutasari (2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan data diperoleh dari teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara, kemudian dilakukan analisis data sebagai

salah satu langkah penting untuk menganalisis temuan-temuan penelitian dengan mereduksi data, menyajikan data dan memverifikasi data. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran kegiatan literasi hambatan dan upaya sekolah untuk meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas di SDN Gumpang 1.

Hasil penelitian dari data yang diambil dari subjek disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan literasi di SDN Gumpang 1 berperan dalam memotivasi siswa untuk menyukai kegiatan membaca dan menulis.
2. Hambatan pihak sekolah dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas melalui kegiatan literasi yakni kedisiplinan, pembiasaan siswa, minat, dan metode yang diterapkan guru.
3. Upaya pihak sekolah untuk meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas melalui kegiatan literasi adalah pihak sekolah selalu memberikan sosialisasi mengenai kegiatan literasi, mengenalkan pentingnya menumbuhkan minat dan mengadakan lomba-lomba sebagai wadah siswa untuk berpartisipasi aktif.

Berdasarkan penelusuran yang dikemukakan di atas, ada persamaan dan perbedaan penelitian. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai budaya literasi yang diterapkan di sekolah, mata pelajaran yang diteliti serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai masalah yang diteliti, peneliti sebelumnya

lebih menekankan pada peran kegiatan literasi, hambatan dan upaya pihak sekolah untuk meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas di SDN Gumpang 1, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai penerapan kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI yang di dalamnya membahas mengenai penerapan, dan faktor yang menghambat dan mendukung kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI di SMA N 4 Palangka Raya.

4. Amiruddin Rosyid dengan judul skripsi “Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Literasi Al-Qur’an Dan Problematikanya Bagi Siswa Kelas 2 SMP Negeri 2 Tembelang Jombang”.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh saudara Amiruddin Rosyid (2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif Deskriptif dengan data diperoleh dari teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian teknik analisis data menggunakan menggunakan *data reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing/verification*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan guru PAI yang di dalam kelas mampu menjadi dasar serta pedoman. Sehingga setiap aspek warga sekolah dapat mengimplementasikan dalam pembelajaran maupun kegiatan sekolah yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan literasi Al- Qur’an mereka, mengidentifikasi iterasi Al- Qur’an siswa dan problematika siswa dalam mengembangkan literasi Al- Qur’an mereka.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Implementasi mata pelajaran PAI sebagai dasar serta pedoman dalam literasi Al-Qur'an siswa melalui pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh guru PAI maupun staff sekolah dengan melakukan konseling, nasehat, pendekatan psikologis, mengadakan rutinan-rutinan mengaji Al-Qur'an, membiasakan siswa dekat dengan Al-Qur'an, melatih pelaksanaan ibadah, dan menindak lanjuti dengan pemantauan. 2) Sedangkan problem-problem yang mengganggu literasi Al-Qur'an siswa sebagian besar berasal dari lingkungan tempat tinggal siswa.

Berdasarkan penelusuran yang dikemukakan di atas, ada perbedaan penelitian. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai kegiatan literasi yang diterapkan di sekolah, mata pelajaran yang diteliti, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai masalah yang diteliti, peneliti sebelumnya lebih menekankan pada bagaimana implementasi mata pelajaran PAI dalam literasi Al-Qur'an, keadaan dan problematika dalam literasi Al-Qur'an bagi siswa kelas 2 SMP Negeri 2 Tembelang Jombang, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai penerapan kegiatan literasi pada mata pelajar PAI yang di dalamnya membahas mengenai penerapan, dan faktor yang menghambat dan mendukung kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI di SMA N 4 Palangka Raya.

5. Anik Beti Ratnawati dengan judul skripsi “Program Literasi Dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Plupuh, Sragen Tahun Pelajaran 2016/ 2017”.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh saudari Anik Beti Ratnawati (2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif Deskriptif dengan data diperoleh dari teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian teknik analisis data menggunakan menggunakan *data reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing/ verification*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kegiatan literasi ini dapat meningkatkan mutu proses belajar-mengajar di kelas pada mata pelajaran PAI di kelas VII A, yaitu terbukti dengan semakin aktifnya siswa di kelas, siswa mudah memahami materi dan mendapatkan nilai rata-rata yang maksimal.

Berdasarkan penelusuran yang dikemukakan di atas, ada persamaan dan perbedaan penelitian. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai budaya literasi yang diterapkan di sekolah, mata pelajaran yang di teliti serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai masalah yang diteliti, peneliti sebelumnya lebih menekankan pada bagaimana pelaksanaan program literasi dalam peningkatan mutu proses belajar mengajar PAI siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Plupuh tahun pelajaran 2016/1017, sedangkan penelitian yang

peneliti lakukan adalah mengenai penerapan kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI yang di dalamnya membahas mengenai penerapan, dan faktor yang menghambat dan mendukung kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI di SMA N 4 Palangka Raya.

6. Hasnawati dengan judul Penelitian Jurnal Internasional, *Description Of Mathematics Literacy Ability Of Students First Secondary School State 15 Kendari Based On Content, Context, Materials, And Process*

This research is a descriptive study with the acquisition of data using quantitative descriptive. Tests are given is a matter of the essay as many as 15 numbers, which consists of 6 levels. Level 1 as many as two numbers, as many as three numbers level 2, level 3 as many as three numbers, as many as 3 numbers of level 4, level 5 by 2 numbers and level 6 by 2 numbers. Based on the results of research and discussion that has been stated previously, it can be concluded as follows:

- 1. Based content tested, the best domain achieved by students is change and relationship with the mean score of each content is 37.75, while in the mean scores achieved by students in the domain of space and shape is at 36.57. Change and relationships is the content most accomplished students.*
- 2. Based on the context, students better understand about literacy in relation to activities in daily life - day. While most complicated context is scientific.*
- 3. Based on the material, as the mean students gain the highest score on the material geometry of space, and the lowest score in the material comparison.*
- 4. Based on processes, mathematical literacy skills of students in a matter of formulating the highest achievement category with a mean score of 43.4. And the lowest is a matter of interpreting the category with a mean score of 19.*

Berdasarkan penelusuran yang dikemukakan di atas, ada persamaan dan perbedaan penelitian. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai budaya literasi. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada mata pelajaran, metode penelitian, dan masalah yang diteliti.

C. Fokus Penelitian

Setiap penelitian harus mempunyai ruang lingkup yang jelas, maka dari itu perlu adanya fokus penelitian. Penelitian ini terfokus pada penerapan literasi baca tulis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Palangka Raya. Dimana yang peneliti maksud sebagai literasi dalam penelitian ini yaitu kemampuan siswa dalam membaca. Peneliti akan mencari data yang berkaitan dengan penerapan, faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan literasi yang terfokus pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam. Penelitian ini dilakukan di kota Palangka Raya, tepatnya di SMA N 4 Palangka Raya yang berada di Jln. Sisingamangaraja, gang. III nomor 3.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 4 Palangka Raya?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 4 Palangka Raya?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 4 Palangka Raya.
2. Mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat penerapan literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 4 Palangka Raya.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagaimana berikut ini:

1. Kegunaan Bagi Penulis

- a. Secara teoritis mampu menambah khazanah keilmuan ilmiah, dan secara praktis menjadi sebuah karya partisipatif dan kontributif penulis dalam dunia pendidikan.
- b. Dengan meneliti secara langsung penulis akan memahami lebih banyak tentang kegiatan literasi di sekolah.

2. Kegunaan Bagi Lembaga

Secara praktis, diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi SMA dalam mencetak siswa yang memiliki minat baca yang tinggi, sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan penumbuhan budi pekerti.

3. Kegunaan Bagi Pembaca

Untuk mengetahui bagaimana kegiatan literasi di SMA N 4 Palangka Raya dan bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti dan pemerhati pendidikan.

G. Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan dalam memahami penggunaan istilah dalam bab pertama ini, akan dijelaskan sebagai penjelasan agar nanti tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan dan memahami istilah tersebut. Istilah tersebut yaitu penerapan literasi. Literasi yang dimaksud oleh peneliti dalam

konteks ini yaitu aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam pelaksanaan kegiatan literasi (kemampuan siswa dalam membaca) yang dilaksanakan pada saat pada mata pelajaran PAI di SMAN 4 Palangka Raya.

H. Sistmatika Penulisan

Sistematika pembahasan dari penelitian ini terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, yang terdiri dari deskripsi teori yang berkaitan dengan judul penelitian, dilanjutkan dengan kerangka berpikir serta pertanyaan penelitian.

BAB III Metode Penelitian, mencakup alasan menggunakan metode kualitatif, sumber data penelitian, subjek dan objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV Pemaparan Data, di dalamnya membahas hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian diperoleh melalui teknik penggalian data berupa wawancara dan dokumentasi, sedangkan pembahasan di dalamnya membahas lebih dalam mengenai hasil penelitian disertakan teori yang mendukung hasil penelitian.

BAB V Penutup, di dalamnya berisi simpulan dan saran terhadap rumusan masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Penerapan Literasi

Penerapan menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- b. Menurut Wahab dalam Van Meter dan Van Hom, penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan .
- c. Menurut JS Bahdudu dan Sutan Muhammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil.
- d. Menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktikkan, memasang (Parnawi, 2020: 63).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok guna mencapai tujuan yang sudah dirumuskan.

Selanjutnya secara umum, “literasi dapat diartikan sebagai *keberaksaraan*, yaitu kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis” (Tim Penyusun GNLB, 2016: 8). Kita mengenalnya dengan kata melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan tidak hanya bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*),

literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*).

Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir.

Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki keterampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional (Permatasari, 2015:148).

Budaya literasi merupakan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca-menulis yang pada akhirnya akan mengarah kepada cara berpikir kritis, cara pemecahan masalah, pengembangan ilmu pengetahuan, dan penciptaan suatu karya. Budaya literasi dapat tumbuh karena di dalam kegiatan pembelajaran siswa diajak untuk menulis apa yang ia lihat, dengar, dan pikirkan sehingga muncul ide-ide yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi bentuk literasi yang lebih tinggi.

Pengembangan literasi dapat dibangun dengan tiga komponen yang beraksi secara dinamis dan berkelanjutan, yaitu motivasi, pembelajaran membaca-menulis dan membaca-menulis mandiri. Tanpa adanya motivasi, pembelajaran membaca-menulis dan pembelajaran membaca-menulis mandiri terasa tidak berjiwa karena tidak ada pendorong atau penyemangat seseorang dalam mengembangkan literasinya. Begitu pula, tanpa pembelajaran membaca-menulis, motivasi dan membaca-menulis mandiri tidak akan terarah dan terlaksana dengan baik (Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017: 8-9).

Berdasarkan pengertian di atas, penerapan literasi yaitu suatu tindakan ataupun perlakuan yang bertujuan untuk melihat bagaimana suatu kegiatan literasi tersebut dijalankan, apakah sesuai ataupun tidak dengan pedoman yang sudah ditetapkan.

2. Gerakan Literasi Nasional

Bicara tentang literasi, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprogramkan kegiatan bernama Gerakan Literasi

Nasional. Gerakan tersebut mengampu tiga bidang, yakni Gerakan literasi Keluarga (GLK), Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM). Harapan dari program yang dicanangkan adalah setiap insan di tanah air, harus mau dan mampu menekuni kegiatan literasi. Apalagi bagi mereka yang berada di jalur pendidikan formal, siswa dan guru/dosen, menekuni literasi itu wajib karena ada regulasi atau peraturannya (A'yun, 2018: IX). Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan akan membahas mengenai gerakan literasi sekolah.

3. Gerakan Literasi sekolah

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Pelibatan publik ini meliputi siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali siswa, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Dalam pelaksanaan gerakan literasi ini siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, menyimak, menulis dan berbicara.

Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan berupa pembiasaan membaca siswa. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan asesmen agar dampak keberadaan gerakan literasi sekolah dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. Harapannya gerakan literasi sekolah mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan (Tim Penyusun DIGLS, 2016: 7-8).

4. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut

8. Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Tim Penyusun GLN, 2017 : 5).

9. Tujuan Khusus

- 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.

- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Tim Penyusun GNLB, 2016: 7).

5. Komponen-komponen Literasi

1. Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
4. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.
6. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan (Surangga, 2017: 159-160).

Pemaparan di atas menjelaskan bahwasannya literasi memiliki berbagai komponen yang ada di dalamnya. Pada konteks ini komponen literasi yang peneliti maksud yaitu literasi dasar yang di dalamnya membahas pada konteks kemampuan membaca.

Penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan memang menjadi tulang punggung kemajuan peradaban suatu bangsa. Tidak mungkin menjadi bangsa yang besar, apabila hanya mengandalkan budaya oral yang mewarnai pembelajaran di lembaga sekolah maupun perguruan tinggi. Namun disinyalir bahwa tingkat literasi khususnya dikalangan sekolah semakin tidak diminati, hal ini jangan sampai menunjukkan ketidakmampuan dalam mengelola sistem pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itulah sudah saatnya, budaya literasi harus lebih ditanamkan sejak usia dini agar anak bisa mengenal bahan bacaan dan menguasai dunia tulis-menulis.

6. Dimensi Literasi

a. Literasi Baca dan Tulis

Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Tim Penyusun GLN, 2017: 6).

Membaca penuh dengan pemahaman akan menumbuhkan empati pada diri manusia. Untuk memahami isi bacaan, tentunya kita akan memposisikan diri kita pada situasi yang ada dalam teks yang kita baca.

Dengan begitu, kita dapat mengasah diri dan berempati dengan kondisi di luar diri yang tidak kita alami. Dengan membaca, kita dapat mengembangkan minat pada hal-hal baru. Semakin beragam jenis bacaan yang kita baca, memungkinkan kita mengenal sesuatu yang belum kita ketahui dan memperluas pandangan sehingga membuka lebih banyak pilihan dalam hidup.

Selain membaca, kemampuan menulis pun penting untuk dimiliki dan juga dikembangkan. Membaca dan menulis merupakan hal yang tak bisa dipisahkan. Dengan membaca kita semua akan mendapatkan kata-kata, istilah-istilah, ide-ide ataupun informasi terbaru yang dapat kita tuangkan melalui tulisan. Seseorang yang terbiasa membaca dan menulis tentunya akan menggunakan kata atau istilah yang tepat dalam mengungkapkan atau menyampaikan suatu hal. Kemampuan ini akan membuat komunikasi berjalan dengan baik (Tim Penyusun MPLBT, 2017: 3).

b. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.

c. Literasi Sains

Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan

budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

d. Literasi Digital

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

f. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat (Tim Penyusun Panduan GLN, 2017: 6-7).

Pemaparan di atas menjelaskan bahwasannya literasi memiliki beberapa dimensi, diantaranya yaitu dimensi baca dan tulis, numerasi, sains, digital, finansial dan budaya dan kewargaan. Dalam hal ini dimensi yang akan peneliti maksud yaitu pada dimensi baca dan tulis.

7. Keterampilan-Keterampilan Literasi

Pembelajaran literasi merupakan pembelajaran yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan literasi dalam mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi keterampilan membaca, menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara:

a. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca dalam konteks literasi merupakan keterampilan untuk memperoleh beragam pengetahuan yang kemudian diolah secara kritis. Membaca tidak sekedar menyelami makna tersurat namun juga membangun makna yang tersirat. Oleh karena itu sangat diperlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam (Prabowo, 2019: 4).

b. Keterampilan Menyimak

Menyimak berarti mendengarkan secara sungguh-sungguh untuk memperoleh informasi lisan yang disampaikan seseorang atau sumber literasi. Menyimak dikatakan sebagai kegiatan aktif reseptif. Artinya seorang penyimak berupaya secara aktif memahami informasi yang di dengarnya dalam rangka menumbuhkan pemahaman dan mengembangkan pengetahuannya.

c. Keterampilan Menulis

Menulis diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan, ide, dan hasil pemikiran secara lancar dan menarik. Menulis bukan hanya untuk mengekspresikan diri tetapi melalui karya tulis yang dihasilkan dapat membangun makna yang bisa disampaikan kepada pembaca.

d. Keterampilan Berbicara

Apabila menulis dimaknai sebagai aktivitas penyampain gagasan melalui karya tulisan maka literasi berbicara berarti penyampaian gagasan secara lisan. Dalam keterampilan berbicara harus dapat di pertanggungjawabkan dalam konteks pengetahuan, budaya dan media (Prabowo, 2019:12 dan 14).

Pemaparan di atas menjelaskan bahwasannya dalam literasi terdapat beberapa keterampilan. Dalam hal ini keterampilan yang peneliti maksud yaitu keterampilan siswa pada konteks membaca.

8. Membaca 15 Menit

Mungkin ada yang bertanya, mengapa waktu membaca ditetapkan 15 menit, tidak 10, 20, 30 menit, atau 1 jam? Adakah landasan ilmiahnya?

Janice L. Pilgreen (*The SSR Handbook*, 2000) menilai persoalan pokok yang dihadapi guru agar siswanya gemar membaca tidak terletak

pada durasi waktu membaca, melainkan frekuensi kegiatan membaca. Berapapun waktu yang dihabiskan siswa dalam satu kegiatan membaca bukanlah soal. Yang terpenting, siswa melakukan kegiatan membaca secara berulang-ulang dan setiap hari.

Kunci utama menjadikan siswa gemar membaca, kata Pilgreen, adalah meletakkan membaca sebagai kegiatan reguler siswa. Tidak ada jaminan semua siswa punya waktu membaca di luar sekolah. Di rumah, mereka bisa saja sibuk bermain, bekerja membantu orang tua, atau menghabiskan waktu bersama teman-temannya dengan melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan kegiatan membaca. Lebih buruk lagi ketika mereka tidak punya teladan membaca di sekitarnya.

Sekolah, bagaimanapun kondisinya, harus memberi waktu khusus kepada siswa untuk melakukan aktivitas membaca. Ada waktu resmi, yang merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran di sekolah, khusus untuk membaca.

Alokasi 15 menit untuk membaca sebagaimana tertera dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, tidak perlu juga dimaknai sebagai durasi ideal untuk membaca. Lima belas menit adalah waktu minimal untuk membaca. Dengan paradigma tersebut, sekolah bebas menambah durasi membaca siswa. Guru di jam pelajaran pertama, misalnya, bisa menambah durasi membaca siswa dengan “memakan” alokasi jam mengajarnya.

Kegiatan membaca secara reguler bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca dalam diri siswa. Sehingga tidak relevan anggapan bahwa membaca cukup dilakukan sekian kali dalam seminggu asal jumlah waktu membacanya panjang. Lebih baik durasi membaca pendek namun sering dan berkala daripada durasi panjang tetapi jarang dilakukan (Antoro, 2017: 34).

Pemaparan di atas menjelaskan bahwasannya 15 menit merupakan waktu minimal dalam membaca. Jadi, waktu tersebut tidaklah harus 15 menit akan tetapi boleh lebih asalkan jangan sampai kurang dari 15 menit dan untuk waktu 15 menit ini digunakan untuk membaca buku non teks pelajaran.

9. Buku Yang Dibaca

GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik (Tim Penyusun, 2016: iii), bukan buku pelajaran. Kenapa? Sebab siswa pasti membaca buku pelajaran sepanjang kegiatan belajar-mengajar di kelas. Harus ada waktu yang diberikan kepada mereka untuk membaca buku selain buku pelajaran.

Ada jawaban lain yang lebih pragmatis: buku pelajaran hanya sedikit sekali yang mampu menjawab persoalan dan kebutuhan hidup siswa.

Banyak hal yang harus diketahui siswa yang ilmunya tidak diberikan di sekolah. Seorang siswa yang ingin memaksimalkan potensi dirinya, misalnya, tidak bisa mendapatkan pengetahuan tentangnya dalam pelajaran IPA, IPS, apalagi matematika. Ia harus membaca buku tentang motivasi dan pengembangan diri.

Jika mereka suka sepak bola, sulit menemukan guru yang bisa menjawab pertanyaannya tentang cara membuat tendangan pisang atau mengapa Liga Spanyol didominasi oleh pertandingan El Clasico antara Real Madrid dan Barcelona. Hobinya memancing, membuat robot, bicara di depan massa, meyakinkan orang lain, memecahkan masalah, menghadapi teman yang angkuh, menjalani masa pubertas, dan beragam hal nonfiksi di luar kurikulum sekolah, butuh siraman pengetahuan.

Kesukaan pada sesuatu yang imajinatif, mengasah kreatifitas, membangkitkan emosi, dan berbagai hal abstrak lainnya, tidak akan tersalurkan jika hanya menekuni buku pelajaran. Siswa harus membaca buku fiksi jika ingin merasakan dan mengalami sesuatu di luar pikiran kognitifnya.

Buku fiksi, antara lain berbentuk novel, cerita pendek (cerpen), puisi, dan naskah drama, diyakini dapat membentuk karakter manusia. Penelitian Robin Dunbar, guru besar antropologi-biologi di Universitas Oxford Inggris, sebagaimana dikutip Conrad William Watson, mengatakan cerita fiksi seperti epos dan mitos memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk corak khas suatu bangsa. Sementara dongeng dan cerita rakyat

mewariskan kebajikan atau menanamkan nilai luhur yang lain (Antoro, 2017: 5-6).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya buku yang di baca pada saat kegiatan literasi yaitu buku non teks pelajaran. Mengenai hal ini, sekolah tempat peneliti melakukan penelitian juga menerapkan hal yang sesuai dengan pedoman GLS yaitu siswa membaca buku non teks yang sudah di sediakan sekolah. Buku non teks tersebut bukan sembarang buku yang dibaca akan tetapi buku yang berkaitan dengan buku pendidikan agama Islam. Dengan begitu maka materi yang dibaca saat kegiatan literasi tidak terlepas dari ajaran agama Islam sehingga buku non teks yang dibaca saat literasi dan buku teks mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi.

10. Tahap-Tahap Pelaksanaan

Pada kegiatan 15 menit membaca terdapat tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

a. Tahap Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan, guru sebagai teladan membaca benar-benar diperlukan. Dengan ini guru perlu menunjukkan bahwa kegiatan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan dan menghibur. Perhatikan ekspresi gembira dan bersemangat saat memegang dan membaca buku di hadapan siswa. Dengan begitu, minat siswa pada kegiatan membaca perlahan akan tumbuh.

Sebagai variasi, guru bisa saja bertanya kepada siswa tentang isi buku 2-3 minggu sekali. Pertanyaan yang guru lontarkan harus pertanyaan yang ringan dan mudah-mudah saja seperti “Kenapa kamu suka baca buku itu” dan “Pengetahuan apa yang kamu dapat setelah membaca buku”. Guru juga bisa memberikan tawaran kepada siswa untuk maju ke depan kelas untuk menceritakan isi buku yang ia baca.

b. Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, siswa memasuki tahap yang lebih tinggi yaitu siswa didorong untuk menuliskan ringkasan cerita/buku dan respon mereka terhadap buku yang mereka baca ke dalam sebuah buku khusus. Untuk memudahkan siswa dalam merangkum maka perlu adanya format dalam merangkum. Format tersebut yaitu tabel dengan isian kolom berupa tanggal, judul, penulis, jumlah halaman selesai baca, dan ringkasan. Guru memeriksa jurnal dalam periode waktu tertentu.

c. Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran, siswa mencapai tahapan tertinggi dalam kegiatan literasi. Ketika siswa sudah terbiasa dengan rutinitas 15 menit membaca, guru mengajak siswa untuk mengulas kembali isi buku yang mereka baca. Suasana dialog dan diskusi terbuka dibangun. Tahapan ini siswa di persilahkan untuk menyampaikan hasil bacaannya untuk didiskusikan bersama. Guru dapat menggunakan situasi pembelajaran ini ke dalam penilaian akademik.

Ketika penahapan diterapkan di sekolah, guru akan lebih tahu pada tahap mana kondisi siswanya berada: pembiasaan, pengembangan, atau pembelajaran. Bisa saja dari fase pembiasaan, ia melangkah ke fase pengembangan sebentar lalu berlanjut ke fase pembelajaran. Tak perlu menunggu, misalnya, satu tahun sebuah fase berjalan. Kegiatan ini bisa digunakan sebagai bahan evaluasi untuk melihat sejauh mana siswanya berliterasi dan dapat menumbuhkan siswa untuk lebih senang membaca. Sehingga dari hasil tahapan yang diterapkan ini guru akan mudah dalam memperbaiki dan membantu siswanya dalam belajar berliterasi (Antoro, 2017: 43).

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

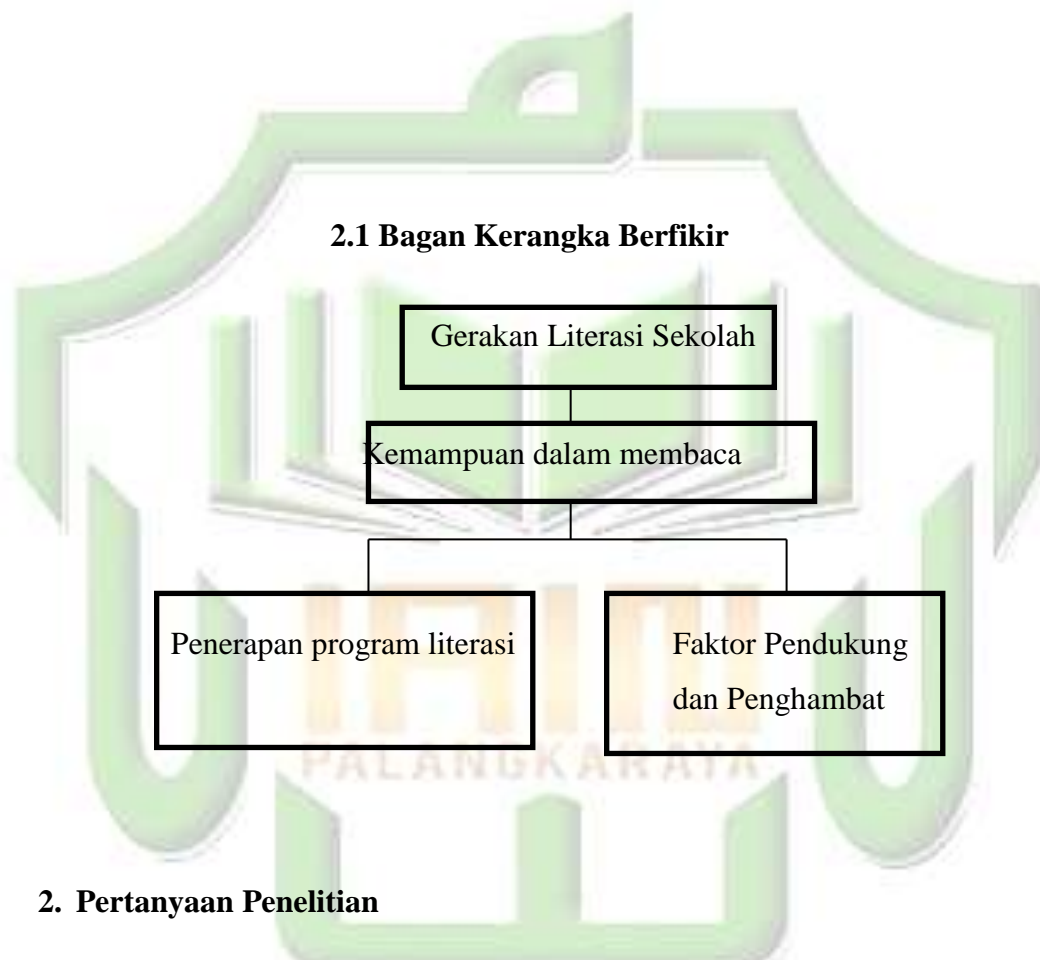
Sugiono (2011: 60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Kualitas pendidikan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam sebuah lembaga sekolah. Lembaga sekolah dapat mengadakan sebuah budaya atau kegiatan tertentu untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Di Indonesia sudah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) supaya diterapkan di setiap sekolah. Di Kota Palangka Raya masih minim lembaga sekolah yang menerapkan GLS.

GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan ini secara umum bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Sesuai dengan tujuan GLS yaitu untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik, melalui program atau kegiatan ini SMAN 4 Palangka Raya menjadikan program ini sebagai alat untuk menciptakan pembiasaan yang baik dalam diri siswa. Setiap sekolah pasti memiliki masing-masing langkah dalam menerapkan program ini dikarenakan setiap sekolah mempunyai kondisi dan situasi yang berbeda-beda di dalamnya. Untuk itu peneliti akan mencari tahu bagaimana kegiatan literasi itu diterapkan di SMAN4 Palangka Raya dan apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan ini pada saat mata pelajaran PAI.

2.1 Bagan Kerangka Berfikir



2. Pertanyaan Penelitian

- A. Bagaimana pelaksanaan penerapan literasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 4 Palangka Raya?
- B. Apa sajakah bahan bacaan yang digunakan saat kegiatan literasi literasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 4 Palangka Raya?

- C. Bagaimanakah proses kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 4 Palangka Raya?
- D. Materi apa yang dibaca siswa dan jenis kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 4 Palangka Raya?
- E. Apakah ada tim khusus pengelola literasi di SMAN 4 Palangka Raya?
- F. Apa sajakah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bersifat kualitatif yang mendeskripsikan setting penelitian, baik situasi maupun informan/ responden. Pada umumnya berbentuk narasi melalui perantara lisan seperti ucapan atau penjelasan responden, dokumen pribadi, ataupun catatan lapangan (Suharsaputra, 2012: 188).

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2004: 3) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik secara tertulis maupun lisan dari responden dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan agar penulis dapat mengetahui dan menggambarkan apa yang terjadi di lapangan dengan lebih jelas serta terperinci sehingga dapat dikumpulkan sebanyak mungkin data terkait **Penerapan Literasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Palangka Raya.**

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 4 Palangka Raya, Jln. Sisingamangaraja, gang. III nomor 3. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai tempat penelitian dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah yang sudah lama menerapkan program literasi dan sampai sekarang kegiatan literasi masih berjalan dan terlaksana dengan baik.

2. Waktu Penelitian

Berikut merupakan uraian waktu yang peneliti gunakan dalam mengerjakan skripsi:

3.1 Tabel Waktu Penelitian

No	Keterangan	Waktu
1	Persetujuan judul/ sidang judul	Dilaksanakan pada tanggal 31 Desember 2019
2	Penetapan pembimbing	Keluar pada tanggal 31 Desember 2019
3	Penyusunan proposal	Dilaksanakan dari tanggal 03 Januari-08 Januari 2020
4	Pembimbingan proposal	Dilaksanakan dari tanggal 09 Januari-12 Februari 2020
5	Seminar proposal	Dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2020
6	Revisi proposal	Dilaksanakan pada tanggal 22-23 Februari 2020
7	Penelitian	Dilaksanakan 01 Juni 2020- 05 Juli 2020
8	Konsultasi Skripsi	Dilaksanakan 02 Juli- 22 Juli 2020

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu satu guru PAI dan empat siswa di SMAN 4 Palangka Raya. Dalam pemilihan subjek, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan kriteria:

Tabel 3.2 Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria dalam Pemilihan Sampel	
Guru	Siswa
a. Guru yang aktif di sekolah	a. Siswa yang tempat tinggalnya mudah dijangkau
b. Guru yang memvariasikan bentuk penggabungan saat literasi	b. Siswa kelas XI
c. Guru yang memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran	
d. Guru yang mengajar siswa kelas XI	

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan Literasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Palangka Raya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan oleh peneliti saat pengambilan data kepada guru dan siswa yaitu dengan pedoman wawancara, alat bantu (*Hand Phone* dan kertas).

E. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Lisan

Kata-kata orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tapes, pengambilan foto, atau film.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Manakah di antara ketiga kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari satu situasi ke situasi lainnya (Moleong, 2004: 112).

2. Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2004: 113).

3. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (Moleong, 2004: 114-115).

F. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Teknik Wawancara

Melalui teknik wawancara ini, secara umum penulis ingin menggali data tentang:

- a. Pelaksanaan penerapan literasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 4 Palangka Raya.
- b. Bahan bacaan yang digunakan saat kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 4 Palangka Raya.
- c. Proses kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 4 Palangka Raya.
- d. Materi yang dibaca siswa dan jenis kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 4 Palangka Raya.
- e. Tim khusus pengelola literasi di SMAN 4 Palangka Raya.
- f. Faktor-Faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan penerapan literasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 4 Palangka Raya.

2. Teknik Dokumentasi

Melalui teknik dokumentasi ini, penulis ingin menggali data tentang:

1. Gambaran umum (Profil sekolah, keadaan guru, keadaan sekolah, keadaan siswa, gedung, ketenagaan pendidikan dan daftar ketenagaan pendidikan di SMAN 4 Palangka Raya
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang guru PAI gunakan.
3. Foto keadaan lingkungan sekolah di SMAN 4 Palangka Raya
4. Foto saat wawancara dengan guru dan siswa

G. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data untuk menjamin bahwa data yang terhimpun itu benar dan valid, maka diperlukan pengujian terhadap berbagai sumber data dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi terdiri dari tiga bagian, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam hal ini untuk memperoleh data yang valid peneliti menggunakan cara triangulasi teknik, yaitu dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang peneliti gunakan yaitu teknik wawancara dan dokumentasi.

H. Teknik Analisis Data

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *Data Collection* (pengumpulan data), yaitu proses pengambilan data sebanyak-banyaknya yang berhubungan pelaksanaan penerapan melalui teknik pengumpulan data.
- b. *Data Reduction* (reduksi data), yaitu data yang diperoleh dari kanech penelitian dan setelah dipaparkan apa adanya, maka data yang dianggap lemah dan kurang valid serta tidak relevan dengan objek penelitian dihilangkan.
- c. *Data display* (penyajian data), yaitu langkah pembuatan laporan dari reduksi data untuk ditampilkan dengan cara sistematis yang mudah dibaca dan dipahami sesuai dengan urutan rumusan masalah.
- d. *Conclusion Drawing*, langkah penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh tentang pendidikan karakter, dengan tidak menyimpang dari tujuan dan dapat menjawab permasalahan penelitian (Sugiyono, 2009: 246-253).

Pengumpulan data ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Hasil pengumpulan data tersebut tentu saja perlu direduksi (*data reduction*). Ia mencakup kegiatan mengikhtiarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-

milahkannya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (*display data*) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Ia bisa berbentuk sketsa, synopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain; itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Bungin, 2003: 69-70).



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

Program literasi merupakan suatu program yang dicanangkan oleh pemerintah, pada tahun 2015 kemendikbud mencanangkan sebuah gerakan besar, yaitu gerakan literasi sekolah. Gerakan ini merupakan implementasi dari Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Dalam penerapannya tentu saja pemerintah tidak melakukannya sendiri, akan tetapi program tersebut diterapkan melalui sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Program tersebut diwajibkan oleh pemerintah untuk diterapkan di tiap-tiap sekolah. Dalam penerapannya terdapat prosedur-prosedur yang sudah ditetapkan oleh pemerintah akan tetapi setiap sekolah juga menyesuaikan dengan kondisi fisik serta kebutuhan siswa.

SMAN 4 Palangka Raya merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program literasi. Literasi mulai diterapkan di SMAN 4 Palangka pada bulan Juni tahun 2016 setelah keluarnya surat edaran dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palangka Raya (pada tanggal 13 April 2016). Isi dari surat tersebut yaitu himbuan kepada setiap sekolah yang ada di Palangka Raya untuk segera menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Adanya GLS ini agar kedepannya anak-anak didik kita lebih baik dan mempunyai kompetensi dalam keterampilan membaca membuktikan bahwa ada yang belum tepat dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan.

Rendahnya pemahaman terhadap bacaan menunjukkan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan.

GLS merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/ wali murid) dan masyarakat, sebagai organisasi pembelajaran agar warga sekolah mampu menjadikan pembelajaran sepanjang hayat dapat memenuhi perannya di Era Teknologi Informasi.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan penelitian yang disajikan di sini merupakan hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik penggalian data yang ditetapkan melalui dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk uraian yang disertai dengan keterangan-keterangan yang telah diselesaikan dengan urutan permasalahan yang ada. Berikut merupakan uraian hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru dan siswa SMAN 4 Palangka Raya.

1. Penerapan Literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Palangka Raya

a. Tahapan Pembiasaan

1) Keterampilan Membaca

Melalui wawancara dengan bapak RA (guru PAI yang mengajar kelas X dan XI) pada tanggal 19 Juni 2020, beliau mengatakan bahwa:

Kalau dari sekolah jam pagi sebelum belajar sudah dijadwalkan literasi selama 15 menit, namun tergantung

gurunya aja lagi. Kalau saya guru agama Islam saya suruh mereka literasi aja dulu, membaca nanti tanyakan yang bingung dari buku atau dari google, paling gak harus suka dengan bacaan dia sendiri dulu.....Kalau dari sekolah jelas memberikan dukungan besar, kalau dulu harus ke perpustakaan nih kalau sekarang sudah disiapkan di Mushola bisa dilihat sudah ada literasi ada buku-bukunya, buku kelas X sampai kelas XII lengkap dengan diluar dari pelajaran juga ada yang penting ada Islaminya berarti kan sekolah mendukung literasi sudah disediakan rak atau perpustakaan mini lah untuk di sekolah. Di setiap kelas juga ada perpustakaan mini, kalau sekolah sudah mewajibkan literasi ya wajib guru menyiapkan buku untuk anak-anak...ada pojok baca di kelas, kalau kita guru agama Islam sih ada makanya tiap tahun diadakan lomba tiap kelas. Ada gak nih termuat pojok baca atau perpustakaan mininya di kelas.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan siswa SA, AU, IN dan FA. Mereka mengatakan bahwa ketika pagi hari sekolah menjadwalkan kepada seluruh siswa untuk berliterasi (membaca). Waktu yang disediakan oleh sekolah pada literasi pagi yaitu selama 15 menit yang dimulai dari pukul 06.30-06.45 WIB. Pada waktu yang disediakan ini, siswa boleh membaca buku apapun, diantaranya buku cerita pendek, novel, kisah rakyat, buku mata pelajaran dan lain-lain. Tidak ada batasan dan paksaan untuk siswa terkait buku atau bahan bacaan apa yang ingin mereka baca, sehingga siswa bebas hendak memilih buku mana yang ingin ia baca.

Buku-buku yang digunakan siswa untuk literasi sudah disediakan oleh pihak sekolah. Buku tersebut ada di dalam lemari-lemari yang ada pada setiap sudut kelas (perpustakaan mini), pojok

baca dan ada pula rak gantung yang disediakan untuk meletakkan buku. Buku yang ada di sekolah inicukup bervariasi dan menggugah semangat siswa dalam mmbaca. Hal ini dikarenakan bahan bacaannya berupa buku non pelajaran.

Selanjutnya, siswa SA menambahkan bahwa setiap kelas seharusnya ada pojokbaca yang mana pojokbacaantersebut dibuat sendiri oleh siswa dengan pendampingan oleh guru wali kelas. Adanya pojokbaca berfungsiuntukmenuangkan pengetahuan siswa terhadapsuatu bacaan agar siswa tetapingat dan menambah hiasan pada sudut kelas, tulisan tersebut juga bisa berupa kata motivasi. Selainitu,sudut baca injuga selalu dilombakan pada tiap tahunnya, tepatnya saat perayaan HUT RI. Siswa SA juga engwatwakan bahwa ibu kepala sekolah ada menyampaikan bahwa pojok baca memang sengaja dimuat dalamlomba agar siswa semangat bersaing menciptakan pojok baca yang kreatif.

2) Keterampilan Menulis

Pada tahap pembiasaan, keterampilan menulis belum diterapkan. Hal ini dikarenakan fokus tahap pembiasaan hanya sampai membaca saja dan guru berupaya menanamkan rasa suka siswa pada kegiatan membaca. Untuk itu, guru tidak mewajibkan siswa merangkum hasil bacaannya.

3) Keterampilan Menyimak

Keterampilan yang ditanamkan pada tahap pembiasaan ini hanya pada konteks membaca saja, sehingga guru belum memberikan bahan literasi yang sifatnya berupa visual maupun audio visual. Hal tersebut dikarenakan menyimak merupakan aktivitas yang memerlukan konsentrasi yang tinggi dan bisa dilakukan ketika sudah berada pada level yang tinggi.

4) Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan. Tidak semua orang mampu berbicara dan mengungkapkan argumentasi atas apa yang ia ketahui. Untuk itu pada tahap pembiasaan, siswa belum sampai pada level ini.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi yang ada di SMAN 4 Palangka Raya sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu siswa melaksanakan literasi selama 15 menit. Permendikbud no 23 tahun 2015 mewajibkan para siswa untuk membaca buku minimal 15 menit sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah setiap hari. Permendikbud ini juga menyebutkan bahwa buku yang dibaca adalah buku nonpelajaran. Esensi dari kebijakan ini bahwa kegiatan membaca perlu dibiasakan sebagai rutinitas harian. Melakukan hal sederhana tetapi rutin lebih efektif membentuk kebiasaan yang berkelanjutan (Setiawan dan Dewayani 2019: 5).

Alokasi 15 menit untuk membaca sebagaimana tertera dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, tidak perlu juga dimaknai sebagai durasi ideal untuk membaca. Lima belas menit adalah waktu minimal untuk membaca. Dengan paradigma tersebut, sekolah bebas menambah durasi membaca siswa. Guru di jam pelajaran pertama, misalnya, bisa menambah durasi membaca siswa dengan “memakan” alokasi jam mengajarnya.

Respons dan dukungan sekolah terhadap adanya program literasi cukup baik hal ini ditunjukkan dengan adanya penyediaan buku, rak dan perpustakaan mini serta adanya tim untuk mengelola literasi. Akan tetapi dalam penyediaan buku khususnya pada mata pelajaran PAI masih kurang dikarenakan sekolah lebih banyak menyediakan buku pelajaran, bukan buku non pelajaran. Sedangkan yang kita ketahui sendiri bahwa ada kegiatan literasi ini siswa diwajibkan membaca buku non pelajaran dan untuk mata pelajaran PAI tentunya buku non pelajaran yang tersedia berkaitan dengan bernuansa Islam. Dengan begitu pihak sekolah dapat menambahkan beberapa buku non pelajaran untuk mata pelajaran PAI supaya cakupan bacaan siswa lebih luas dan siswa mendapatkan lebih banyak wawasan serta pengetahuan baru dari yang ia baca.

Program literasi merupakan program yang sudah cukup lama diterapkan di SMAN 4 Palangka Raya, karena program ini merupakan program yang diterapkan sekolah maka semuanya ikut berperan dalam

menjalankan program itu yaitu dari kepala sekolah, guru serta siswa. Dalam pelaksanaannya semestinya guru turut mendampingi pelaksanaan kegiatan tersebut, akan tetapi dari data hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa guru PAI bapak RA tidak secara rutin mendampingi. Hal ini sangat penting untuk dilakukan agar saat pelaksanaan literasi seluruh siswa dalam siswa lebih terkontrol dan berjalan secara kondusif.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilmiawan (2017) tentang implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah dan minat baca siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta, yang menyatakan bahwa dengan adanya guru pendamping siswa merasa dirinya lebih diawasi dan cenderung dipaksa dikarenakan guru terus mengawasi mereka. Meskipun mereka masih belum memiliki dorongan dari dalam hati, mau tidak mau ia harus tetap melaksanakan literasi. Minat membaca buku yang dimiliki siswa masih rendah, hal itu terlihat dari adanya siswa yang tidak membaca buku ketika jam literasi. Berdasarkan data yang ada, siswa tidak membaca buku dan membuat keributan ketika tidak ada pendampingan. Dengan begitu adanya pendampingan oleh guru bertujuan untuk membiasakan siswa membaca buku.

Oleh karena itu perlu adanya pendampingan yang dilakukan oleh guru. Pada kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI ini siswa lebih sering membaca secara mandiri dibandingkan secara

berkelompok. Dalam hal ini sebaiknya guru lebih memvariasikan bentuk penggabungan dalam belajar baik secara mandiri maupun secara berkelompok supaya siswa tidak jenuh.

b. Tahap Pengembangan

1) Keterampilan Membaca

Melalui wawancara dengan bapak RA (guru PAI yang mengajar kelas X dan XI) pada tanggal 19 Juni 2020, beliau mengatakan bahwa:

Saya lebih sering ke buku pelajaran, memang kalo buku-buku yang lain ada di sana di luar pelajaran ada sih ada tapi tidak mencakup semuanya. Buku yang dibaca siswa jelas berhubungan dengan mata pelajaran yang akan dipelajari. Bahan bacaan yang digunakan untuk literasi tidak selalu dari buku, akan tetapi pernah diselengi dari internet dan juga menampilkan video. Bahkan sekarang kan masa pandemi ini ya belajarnya lewat internet lewat classroom bukunya juga yang berbentuk pdf untuk belajar. Jelas mendukung karena dikurikulum 2013 kan yang harus aktif siswanya mereka harus bisa berpikir kritis kan dengan cara membaca dulu. Sebelum baca buku saya kasih dulu bagian mana yang harus mereka baca dan apa yang harus mereka lakukan. Setelah membaca biasanya diberikan waktu bertanya kalau gak ada ya gak papa paling gak ya satu dua tiga orang wajib bertanya. Kadang saya yang bertanya balik ke mereka sehingga adanya diskusi setelah literasi. Untuk keaktifan kelas beragam sih kalo untuk aktif enggaknya itu kebanyakan aktifnya kalau enggak kan beberapa orang dengan alasan tertentu, pak bukunya kurang padahal males aja ngambil ke perpustakaan mini, pak internet saya gak ada nah biasanya begitu, aktif aja kebanyakan.

Bapak RA juga menambahkan bahwa saat literasi siswa lebih sering melaksanakan secara individu, hanya beberapa kali saja siswa melaksanakan literasi secara berkelompok.

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa SA, AU, IN dan FA bahwa buku yang sering digunakan dan dibaca saat kegiatan literasi yaitu buku mata pelajaran. Selain buku pelajaran, saat pembelajaran di kelas mereka juga pernah membaca bahan bacaan dari internet, memperhatikan video yang ditampilkan bapak RAdan membaca buku cerita nabi. Dan ketika masa pandemi ada, kegiatan literasi masih tetap berlangsung. Bahan yang digunakan saat kegiatan literasi berbentuk file pdf dan melalui internet. Buku yang biasanya dibaca berkaitan dengan mata pelajaran yang akan dipelajari nantinya. Buku tersebut juga disediakan oleh sekolah dan jumlah buku cukup dengan jumlah siswa. Siswa FA juga menambahkan bahwa selain buku yang disediakan oleh pihak sekolah, siswa boleh saja membawa buku dari rumah. Buku tersebut bisa berupa buku non pelajaran. Misalnya saja buku juz amma saat pelajaran pendidikan agama Islam atau buku-buku Islami lainnya.

Selanjutnya, setelah kegiatan literasi selesai, mereka tidak diwajibkan untuk memberikan pertanyaan kepada guru. Meskipun tidak wajib, tentu saja ada siswa yang bertanya. Banyak atau tidaknya pertanyaan tergantung dari materi yang dibaca saat kegiatan literasi. Misalkan sudah tidak ada yang bertanya, maka guru kembali memberikan pertanyaan ke siswa untuk mengetes

apakah siswa benar paham atau tidak. Dengan begitu ada diskusi setelah kegiatan literasi tadi.

2) Keterampilan Menulis

Melalui hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak RA, beliau mengatakan bahwa setelah kegiatan membaca pada mata pelajaran PAI dilakukan, siswa diwajibkan merangkum buku yang dibaca tadi. Hal ini bertujuan agar siswa sungguh-sungguh melaksanakan kegiatan literasi dan siswa akan berusaha mengambil poin-poin penting atas bacaan yang ia baca tadi.

Siswa SA, AU, IN dan FA juga sepakat mengatakan bahwa setelah melaksanakan literasi mereka diminta oleh guru merangkum hasil bacaan tadi. Siswa SA menambahkan bahwa kegiatan merangkum bahan bacaan dilaksanakan saat di kelas, juga saat pembelajaran daring. Hasil rangkuman saat pembelajaran di kelas akan guru periksa secara langsung dan saat pembelajaran daring hasil rangkuman dikumpulkan saat guru meminta sehingga siswa harus benar-benar menyiapkan.

3) Keterampilan Menyimak

Selain membaca dan menulis, literasi juga dilakukan dengan menyimak. Hal tersebut terlihat saat bapak RA selaku guru PAI menunjukkan sebuah tampilan yang di dalamnya terdapat gambar dan suara sehingga siswa bisa menangkap isi tampilan tersebut. Hal tersebut disebut dengan kegiatan menyimak.

Melalui wawancara dengan bapak RA (guru PAI yang mengajar kelas X dan XI) pada tanggal 19 Juni 2020, beliau mengatakan bahwa:

Jenis kegiatan literasi di sini ada juga melihat gambar mungkin ada kejadian yang baru-baru ini dikaitkan dengan pelajaran ya ada, pernah atau video ada juga, pak ini gimana pak shalatnya kecepatan pak biasanya ada video yang tarawih cepat, biasanya siswa yang kritis. Kalo zakat kami ke lebih ke aplikasi hp ada perhitungan sama atau PC biar enak aja anak-anak lihat. Kalo baca tanpa ada rujukan dari gurunya kadang salah perlu dituntun. Tahapan kedua membaca sambil merangkum yang tadi.

Siswa SA, AU, IN dan FA juga mengatakan hal yang sama bahwa untuk mata pelajaran PAI, bapak RA pernah menampilkan video untuk diamati oleh siswa pada materi jenazah.

4) Keterampilan Berbicara

Melalui hasil wawancara dengan bapak RA, beliau mengatakan bahwa setelah kegiatan literasi selesai dilaksanakan, siswa boleh memberikan pertanyaan atas apa yang belum ia pahami pada bahan bacaan tadi. Pertanyaan ini sifatnya tidak wajib, bebas saja siapa yang mau bertanya. Jika siswa tidak ada yang bertanya, maka guru yang akan menanyakan kepada siswa terkait isi bacaan tadi. Pertanyaan ini masih bersifat mudah, siswa hanya diminta menjawab dengan apa yang ia tahu saja.

Siswa AU juga mengatakan bahwa setelah kegiatan literasi seluruh siswa diperbolehkan untuk bertanya dan setelah itu

guru memberikan umpan balik kepada siswa agar seluruh siswanya aktif dan terjadi diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, literasi pada tahapan kedua ini merupakan literasi yang dilakukan pada mata pelajaran PAI. Literasi pada mata pelajaran PAI, dimulai saat guru masuk ke dalam kelas sebelum guru mengajar. Guru memberikan waktu khusus kepada siswa untuk membaca buku atau bahan literasi lain, yang mana guru tersebut mengarahkan secara langsung mengenai bagian yang memang harus dibaca oleh siswa.

Setelah siswa menyelesaikan literasinya, guru menyuruh siswa untuk menulis dari hasil bacaan dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang literasi yang sudah dilakukan tadi. Terkadang beberapa saja siswa yang bertanya dan terkadang banyak, sesuai dengan bagaimana pemahaman siswa terhadap materi yang dibaca. Ketika tidak ada atau sedikit siswa yang bertanya maka guru akan memberikan pertanyaan kembali kepada siswa agar mengetahui apakah siswa benar-benar memahami yang dibaca atau mereka hanya sekedar bingung. Setelah kegiatan literasi tentunya ada diskusi antara guru dan siswa.

Berdasarkan hasil *sharing* dan diskusi oleh Tim Penggerak literasi Inti Prima Aksara (Inprasa) tentang cara efektif untuk menggerakkan para siswa agar lebih rajin membaca buku, khususnya buku non teks (buku selain buku pelajaran). Tim penggerak literasi

mengatakan bahwa setiap guru wajib menanyakan kepada siswa, pada saat masuk kelas dan sebelum memulai pelajaran, buku apa yang sudah dibaca baik di sekolah maupun di rumah. Menurutnya, langkah sederhana ini sangat efektif untuk membuat anak tergerak mau membaca buku. Dengan selalu menanyakan buku yang telah dibaca, para siswa akan bersiap dengan membaca bersungguh-sungguh.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa sudah berada pada tahapan pengembangan dalam berliterasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Antoro, 2017: 43), pada tahap pengembangan, siswa memasuki tahap yang lebih tinggi yaitu siswa didorong untuk menuliskan ringkasan cerita/buku dan respon mereka terhadap buku yang mereka baca ke dalam sebuah buku khusus.

Bahan bacaan yang digunakan pada saat kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI cukup bervariasi. Hal tersebut dikarenakan siswa mendapatkan bahan bacaan bukan hanya dari buku mata pelajaran, melainkan dari file pdf, buku Islami, internet maupun tayangan video. Untuk file pdf guru menggunakannya pada saat pandemi covid-19, sehingga meskipun tidak ada tatap muka di kelas siswa harus tetap melakukan literasi dengan bahan bacaan yang guru berikan berupa file pdf.

Meskipun bervariasi, ketika pembelajaran tatap muka di kelas guru lebih sering menggunakan buku mata pelajaran. Hal tersebut dikarenakan sekolah lebih banyak menyediakan buku pelajaran, bukan

buku non pelajaran. Sedangkan yang kita ketahui sendiri bahwa ada kegiatan literasi ini siswa diwajibkan membaca buku non pelajaran dan untuk mata pelajaran PAI tentunya buku non pelajaran yang tersedia berkaitan dengan bernuansa Islam. Dengan begitu pihak sekolah dapat menambahkan beberapa buku non pelajaran untuk mata pelajaran PAI supaya cakupan bacaan siswa lebih luas dan siswa mendapatkan lebih banyak wawasan serta pengetahuan baru dari yang ia baca.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Antoro (2017: 35) yang mengatakan bahwa selama 15 menit membaca, buku yang dibaca oleh siswa adalah buku non pelajaran (berupa buku referensi atau buku pengayaan). Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya terpaku pada buku pelajaran saja, karena tidak semua persoalan yang ada dapat diperoleh melalui buku pelajaran. Dengan membaca buku non pelajaran siswa akan kaya dengan ilmu pengetahuan dan memiliki wawasan yang luas. Untuk itu perlu adanya waktu berliterasi yang diberikan kepada siswa.

Program literasi merupakan program yang sudah cukup lama diterapkan di SMAN 4 Palangka Raya, karena program ini merupakan program yang diterapkan sekolah maka semuanya ikut berperan dalam menjalankan program itu yaitu dari kepala sekolah, guru serta siswa. Dalam pelaksanaannya semestinya guru turut mendampingi pelaksanaan kegiatan tersebut, akan tetapi dari data hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa guru PAI bapak RA tidak secara rutin

mendampingi. Hal ini sangat penting untuk dilakukan agar saat pelaksanaan literasi seluruh siswa dalam siswa lebih terkontrol dan berjalan secara kondusif.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilmiawan (2017) tentang implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah dan minat baca siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta, yang menyatakan bahwa dengan adanya guru pendamping siswa merasa dirinya lebih diawasi dan cenderung dipaksa dikarenakan guru terus mengawasi mereka. Meskipun mereka masih belum memiliki dorongan dari dalam hati, mau tidak mau ia harus tetap melaksanakan literasi. Minat membaca buku yang dimiliki siswa masih rendah, hal itu terlihat dari adanya siswa yang tidak membaca buku ketika jam literasi. Berdasarkan data yang ada, siswa tidak membaca buku dan membuat keributan ketika tidak ada pendampingan. Dengan begitu adanya pendampingan oleh guru bertujuan untuk membiasakan siswa membaca buku.

Oleh karena itu perlu adanya pendampingan yang dilakukan oleh guru. Pada kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI ini siswa lebih sering membaca secara mandiri dibandingkan secara berkelompok. Dalam hal ini sebaiknya guru lebih memvariasikan bentuk penggabungan dalam belajar baik secara mandiri maupun secara berkelompok supaya siswa tidak jenuh.

c. Tahap Pembelajaran

1) Keterampilan Membaca

Pada tahapan ini siswa di minta membaca buku non pelajaran seperti pada umumnya di sekolah. Tujuannya yaitu agar siswa mendapatkan ilmu pengetahuan yang banyak dan wawasan akan pembelajaran maupun non pelajaran lebih luas lagi.

2) Keterampilan Menulis

Siswa diminta untuk menuliskan isi bacannya seperti pada tahap pembelajaran.

3) Keterampilan Menyimak

Siswa menyimak literasi yang guru berikan, bisa berupa tampilan audio, misalkan mendengarkan orang mengaji, mendengarkan penjelasan dari tampilan audio visual, percakapan ataupun penjelasan secara langsung yang diberikan oleh guru.

4) Keterampilan Berbicara

Pada tahap ini, siswa diminta guru untuk menyampaikan ulasan dan berpikir kritis dalam memahami bacaannya. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui bagaimana siswa memahami isi bacaan tersebut. Akan tetapi, di SMAN 4 Palangka Raya masih belum mencapai pada keterampilan berbicara.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada empat aspek yang keterampilan yang diasah oleh guru. Untuk penerapannya sama saja, yang membedakan hanya terletak pada titik mana yang ditekankan. Pada tahap pembelajaran ini, siswa

mencapai sampai pada tahapan tertinggi yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Akan tetapi untuk di SMAN 4 Palangka Raya khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa masih belum sampai pada tahapan berbicara.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Palangka Raya

Penggalan data yang peneliti gunakan yaitu teknik wawancara dan dokumentasi. Di sini peneliti akan memaparkan hasil dari wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dengan guru PAI dan siswa SMAN 4 Palangka Raya. Dalam penggalan data pada bagian kedua ini peneliti menanyakan mengenai apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan literasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 4 Palangka Raya.

Melalui wawancara dengan bapak RA (guru PAI yang mengajar kelas X dan XI) pada tanggal 19 Juni 2020, beliau mengatakan bahwa faktor pendukung literasi yaitu adanya waktu khusus yang disediakan sekolah dan adanya perpustakaan mini. Sedangkan faktor penghambat penerapan literasi yaitu penyediaan buku nonteks yang masih sedikit dan biasanya ada saja siswa yang malas membaca dengan alasan-alasan tertentu.

Kemudian pada tanggal 05 Juli 2020 peneliti melakukan wawancara dengan siswa SA (kelas XI IPA 1), ia mengatakan bahwa:

Kalau faktor pendukungnya itu yang pastinya dari gurunya sendiri dan kemauan muridnya. Terus kalau faktor penghambatnya itu mungkin karena terkadang gurunya tersebut lagi tidak bisa mengajar.

Hal berbeda disampaikan oleh siswa AU, ia mengatakan bahwa:

Kalau untuk faktor pendukungnya sudah ada buku yang disediakan dan gurunya ngebimbing siswa. Kalau faktor penghambatnya, terkadang siswa masih ada yang belum melaksanakan literasi seperti agak malas, kalau di sekolah bisa jarang literasi, paling literasi ketika disuruh ibu/ bapak guru).

Siswa IN juga memiliki pendapat yang berbeda mengenai hal ini, ia mengatakan bahwa:

Pendukung penerapan literasi menurut saya inisiatif diri masing-masing, kemudian buku yang memadai. Kalau penghambatnya menurut saya bertepatan pelajarannya siang jadi merasa sudah mulai lelah karena mau istirahat, dan waktunya juga singkat”.

Siswa FA juga memiliki pendapat yang berbeda dengan siswa yang lainnya, ia mengatakan bahwa:

Untuk faktor pendukung menurut saya materi-materinya memang dipakai untuk belajar. Untuk faktor penghambat menurut saya kurangnya waktu literasi yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung literasi itu banyak didapatkan melalui sekolah, misalnya saja penyediaan buku di tiap-tiap kelas, adanya pendampingan oleh guru dan siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu rasa malas pada diri siswa, waktu yang singkat dan jam mata pelajaran PAI berada pada siang hari yang mana siswa sudah mulai lelah.

Akan tetapi, berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan berdasarkan dengan hasil wawancara dan pemahaman terhadap materi pada penelitian ini, menjelaskan bahwa faktor pendukung dalam penerapan literasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 4 Palangka Raya yaitu guru PAI

mampu memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang ada. Sehingga melakukan literasi tidak hanya dari buku mata pelajaran saja melainkan dari video dan aplikasi terbaru yang berkaitan dengan materi PAI. Hal ini senada dengan penuturan Arif pada pembahasan mengenai pemanfaatan *Gadget* untuk menumbuhkan budaya literasi di abad 21, bahwa ajakan literasi baca melalui *handphone/ gadget* dapat dilakukan dalam ruang kelas yaitu penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis aplikasi android maupun melalui tampilan video yang bisa diakses oleh siswa dan guru. Media pembelajaran interaktif adalah alat bantu yang berbasis multimedia yang bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran.

Selain itu, guru juga mampu menerapkan keterampilan-keterampilan literasi, yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak dan juga berbicara. Hal tersebut dilakukan dengan menampilkan video untuk siswa amati. Mariyaningsih dan Hidayati (2018) mengatakan bahwa mengamati dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan mencari informasi, melihat, menyimak dan membaca. Salah satu contoh kegiatan mengamati yaitu guru memfasilitasi siswa mengamati video untuk memperoleh informasi berupa fakta, konsep dan memahami prosedur.

Hasil temuan yang peneliti dapatkan di atas berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilmiawan (2017). Ilmiawan menemukan fakta mengenai faktor pendukung dalam implementasi kebijakan GLS di SMPN 9 Yogyakarta yaitu guru mendampingi siswa saat kegiatan literasi,

dukungan orang tua siswa, guru memiliki kesadaran literasi yang baik dan siswa memiliki kompetensi yang baik.

Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat penerapan literasi. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang peneliti lakukan menemukan bahwa faktor penghambat penerapan literasi pada mata pelajaran PAI terletak pada pelaksanaannya yang terkadang guru tidak mendampingi saat kegiatan literasi. Hal ini tentu saja menjadi kesempatan siswa untuk melakukan keributan dan tidak membaca buku karena merasa tidak diawasi oleh guru. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilmiawan (2017) tentang implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah dan minat baca siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta, yang menyatakan bahwa adanya pendampingan oleh guru bertujuan untuk mengawasi siswa yang tidak membaca agar ia membaca dan membiasakan siswa dalam membaca buku. Karena berdasarkan data yang didapatkan apabila guru tidak mendampingi saat kegiatan literasi, siswa tidak membaca buku dan membuat keramaian di dalam kelas.

Faktor penghambat lainnya yaitu saat kegiatan literasi lebih sering membaca buku pelajaran dibandingkan non teks padahal yang utama adalah membaca buku non teks. Namun, dalam menyediakan buku bukanlah hal yang mudah karena memerlukan biaya untuk pengadaannya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Supri (2019) dalam pertemuan yang membahas mengenai buku dan literasi sekolah beliau menuturkan bahwa:

“Satu tantangan yang tidak mudah bagi sekolah adalah soal pengadaan buku non teks pelajaran. Dana Bantuan Operasional

(BOS) tentu saja tidak memiliki anggaran untuk pembelian buku. Walaupun ada, aturannya hanya untuk pengadaan buku teks pelajaran yakni buku bentuk BSE untuk buku teks kurikulum 2013”.

Selain dua faktor di atas, rasa malas dan minat baca yang rendah juga dapat menghambat pelaksanaan literasi. Kemalasan ini ditunjukkan dengan adanya sebagian siswa yang tidak membaca dengan alasan-alasan tertentu, seperti tidak adanya buku ataupun tidak ada paket internet. Padahal di sekolah sudah disediakan buku dan guru sudah mengirim file kepada siswa. Hal ini senada dengan penelitian Rifa (2018) yang menyatakan bahwa literasi bangsa Indonesia tertinggal sangat jauh yang disebabkan karena kurangnya motivasi, lingkungan yang tidak mendukung, rasa malas membaca dan lain-lain.

Hasil temuan yang peneliti dapatkan memiliki persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunianika dan Suratinah tentang implementasi GLS di SD Dharma Karya Universitas Terbuka. Persamaan faktor penghambatnya yaitu buku yang belum memadai dan siswa belum terbiasa (malas). Sedangkan perbedaan faktor penghambatnya yaitu terletak pada jadwal GLS yang dibuat sekolah belum sesuai dengan kemampuan siswa yang masih pemula dan kebutuhan sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

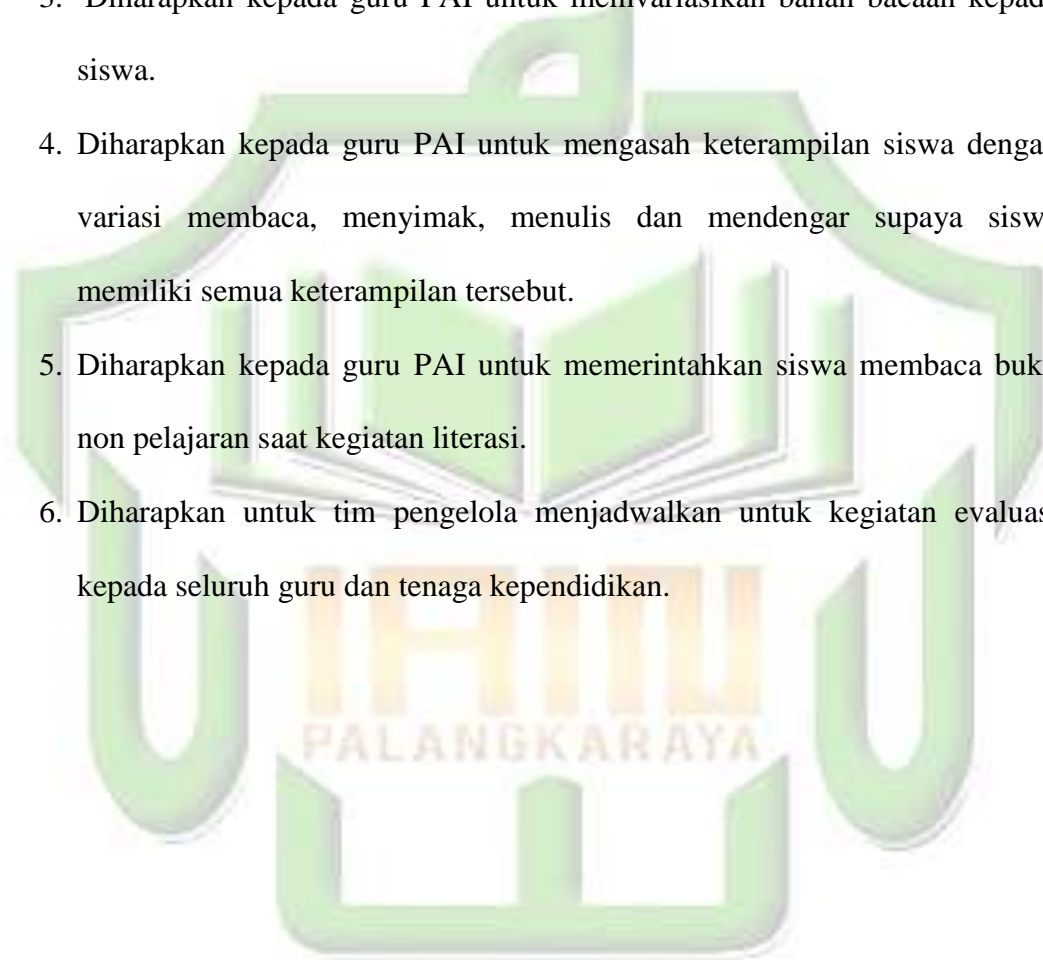
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Penerapan Literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Palangka Raya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tahapan literasi yang ada di SMAN 4 Palangka Raya sampai pada tahapan ke dua, yaitu pada tahapan membaca dan menulis. Selanjutnya, penerapan literasi yang ada di SMAN 4 Palangka Raya kurang sesuai dengan tuntunan yang ada di dalam buku pedoman GLN dan GLNB. Hal tersebut dikarenakan buku yang sering digunakan dalam berliterasi pada saat mata pelajaran PAI yaitu buku pelajaran, padahal seharusnya buku yang sesuai adalah buku non pelajaran.
2. Faktor pendukung penerapan literasi pada mata pelajaran PAI yaitu kemampuan guru RA dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran sehingga siswa dapat memiliki 4 aspek keterampilan literasi. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya pendampingan, kurangnya buku non pelajaran dan rasa malas pada diri siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka ada beberapa masukan untuk dijadikan rujukan dan rekomendasi serta kontribusi positif kepada pihak sekolah dan seluruh guru yang ada di SMAN 4 Palangka Raya yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan pihak sekolah menyediakan lebih banyak lagi buku-buku yang dapat menambah wawasan siswa, terutama buku non pelajaran yang berkaitan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Diharapkan kepada guru PAI untuk mendampingi siswa saat melaksanakan kegiatan literasi.
3. Diharapkan kepada guru PAI untuk memvariasikan bahan bacaan kepada siswa.
4. Diharapkan kepada guru PAI untuk mengasah keterampilan siswa dengan variasi membaca, menyimak, menulis dan mendengar supaya siswa memiliki semua keterampilan tersebut.
5. Diharapkan kepada guru PAI untuk memerintahkan siswa membaca buku non pelajaran saat kegiatan literasi.
6. Diharapkan untuk tim pengelola menjadwalkan untuk kegiatan evaluasi kepada seluruh guru dan tenaga kependidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F. dan Ibda, H. 2018. *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Arif, A. 2019. *Pemanfaatan Gadget untuk Menumbuhkan Budaya Literasi di Abad 21*: m.ayosemarang.com
- Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- A'yun, M. R. (2018). *Hikayat dalam Nostalgia*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Antoro, B. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Badudu dan Suta, M. Z. 2010. *Efektivitas Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fauziah, N. 2015. *Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Studi Kasus di SMPN-27 Jakarta)*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Harahap, S. 2019. *Buku dan Literasi Sekolah*. Medan: analisadaily.com
- Hasnawati. 2016. *Description Of Mathematics Literacy Ability Of Student First Secondary School State 15 Kendari Based On Content, Context, Materials And Process*. Lecturer Departement Mathematic Education Halu Oleo University, Indonesian, (Online), 4(11), (ijern.com/ diakses 30 Januari 2020).
- Ilmiawan, R. S . 2017. *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah dan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta*. Jurnal oleh journal.student.uny.ac.id.
- Inprasa. 15 April 2019. *Tim Literasi Inprasa Sharing dan Diskusi Kemajuan GLS bersama Guru SMP Negeri 13 Pekanbaru*. (Online), (inprasa.com/ diakses 04 Juli 2020).
- Irianto, P. O.& Febrianti, L. Y. 2017, *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA*. Jurnal oleh sekolah

pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, (Online), (jurnal.unissula.ac.id/ diakses 20 Desember 2019).

Mariyaningsih N. dan Hidayati M. 2018. *Bukan Kelas Biasa*, Surakarta: CV Kekata Group.

Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjejep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: UI.

Mitasari, L. S. 2017. *Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Dan Menulis Siswa Kelas Atas Di SDN Gumpang 1*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Mustaqim, M. A. A. 2018. *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Pada Siswa Di MAN Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: IAIN Surakarta.

Moleong, L. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Rosdakarya.

Nasih, A. M. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Parnawi, A. 2020. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Permana, H. D. 2019. *Dinas Pendidikan Kalteng Sosialisasikan Gerakan Literasi*. Palangka Raya: BorneOnews.co.id.

Prabowo, S. D. 2019. *Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMK Negeri 2 Depok Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional Bangsa, Jurnal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Online), (repositori.kemdikbud.go.id/ diakses 20 November 2019).

Ratnawati, A.B. 2017. *Program Literasi Dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Plupuh, Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017*.

Rifa, A. 2018. *Kegiatan Literasi di Lingkungan Ku*, Kota Metro: dispurda-metro.com.

- Rosyid, A. 2019. *Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Literasi Al-Qur'an Dan Problematikanya Bagi Siswa Kelas 2 SMP Negeri 2 Tembelang Jombang*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Subagyo, P. J. 2015. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Surangga, I. M. N. 2017. Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas, *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, (Online), 3(1), (<https://ejournal.ihdn.ac.id/> diakses 05 Januari 2020).
- Tim Penyusun, 2016, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, (Online), (repository.kemdikbud.go.id/ diakses 02 Februari 2020).
- Tim Penyusun. 2017, *Panduan Gerakan Literasi Nasional, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Online), (repository.kemdikbud.go.id/ diakses 05 November 2019).
- Tim Penyusun. 2016. *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Online), 02, (repository.kemdikbud.go.id/ diakses 15 Januari 2020).
- Tim Penyusun. 2017. *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta*, (Online), (repository.kemdikbud.go.id/ diakses 12 Juli 2020).
- Timur, B. P. 2019. *Temu Ilmiah Balitbang tahun 2019. "Percepatan Pengembangan Desa Mandiri"*, (Online), 294, (books.google.co.id/ diakses 15 Januari 2020).
- Yunianika, I. T. dan Suratinah. 2019. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka*, (Online), 3 (4), (<https://ejournal.undiksha.ac.id/> diakses 10 Juli 2020).